

## Living Hadis dalam Praktik Donasi Digital di Indonesia: Transformasi Sedekah dan Resepsi Muslim di Era Fintech

Zulfikar<sup>1</sup>, Muhammad Zaid Alfaizi<sup>2</sup>, Muh. Hasbil Baharuddin<sup>3</sup>, Muharik Faqih<sup>4</sup>, Fatchurrohman Anggara Rofi Al Hafidz<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

[zf2367479@gmail.com](mailto:zf2367479@gmail.com)

### Abstract

The development of financial technology (fintech) has transformed the pattern of philanthropy among Indonesian Muslim society, particularly in charitable giving practices that are increasingly integrated with digital donation platforms. This phenomenon reflects a new transformation in the reception of hadiths concerning almsgiving, which were previously practiced predominantly through direct social relations. This study aims to analyze the forms of living hadith in digital donation practices, the transformation of charitable values, and Muslim society's reception of hadiths on almsgiving in digital spaces. The study employs a qualitative method using a living hadith approach and socio-religious analysis. Data were collected through digital observation, documentation of online donation platforms such as Kitabisa, e-wallet donation features, mosque QRIS systems, and literature studies on hadith and digital Islamic philanthropy. The findings reveal that digital donation practices represent a new form of living hadith through the reproduction of narratives on the virtues of charity, the visualization of religious symbols, and social media-based philanthropic campaigns. The study also finds a shift in charitable practices from personal relations toward technology-based systems, including the transformation of secret charity into publicly displayed charity within digital spaces. In addition to expanding social participation among Muslims, the culture of digital donation has also contributed to the commodification of religiosity and the reception of hadiths shaped by social media logic and internet visual culture.

**Keywords:** Digital Donation, Digital Religiosity, Financial Technology (Fintech), Living Hadith, Indonesian Muslim Society, Islamic Philanthropy

### Abstrak

Perkembangan *financial technology (fintech)* telah mengubah pola filantropi masyarakat Muslim Indonesia, khususnya dalam praktik sedekah yang semakin terintegrasi dengan platform donasi digital. Fenomena ini menunjukkan transformasi baru dalam resepsi hadis tentang sedekah yang sebelumnya lebih dominan dipraktikkan melalui relasi sosial secara langsung. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk living hadis dalam praktik donasi digital, transformasi nilai sedekah, serta resepsi masyarakat Muslim terhadap hadis sedekah di ruang digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan living hadis dan analisis sosial-keagamaan. Data diperoleh melalui observasi digital, dokumentasi platform donasi daring seperti Kitabisa, fitur donasi e-wallet, QRIS masjid, serta studi pustaka mengenai hadis dan filantropi Islam digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik donasi digital merepresentasikan bentuk baru living hadis melalui reproduksi narasi keutamaan sedekah, visualisasi simbol religius, dan kampanye filantropi berbasis media sosial. Penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran praktik sedekah dari relasi personal menuju sistem berbasis teknologi, termasuk perubahan makna sedekah rahasia menjadi sedekah yang dipublikasikan dalam ruang digital. Selain memperluas partisipasi sosial masyarakat Muslim, budaya donasi digital turut membentuk fenomena komodifikasi religiusitas dan resepsi hadis yang dipengaruhi logika media sosial serta budaya visual internet.

**Kata Kunci:** Donasi Digital, Filantropi Islam, Financial Technology (Fintech), Living Hadis, Masyarakat Muslim Indonesia, Religiusitas Digital

## PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam sektor ekonomi dan keuangan telah membawa perubahan signifikan terhadap praktik keberagamaan masyarakat Muslim di Indonesia. Perkembangan *financial technology (fintech)* tidak hanya memengaruhi sistem transaksi ekonomi, tetapi juga mengubah pola filantropi Islam, khususnya dalam praktik sedekah dan donasi sosial keagamaan. Kehadiran berbagai platform donasi digital seperti Kitabisa, fitur donasi pada dompet digital, pembayaran infak melalui QRIS masjid, hingga fenomena donasi melalui siaran langsung (*livestream donation*) menunjukkan bahwa aktivitas sedekah semakin terintegrasi dengan teknologi digital (Alam et al., 2019). Laporan Bank Indonesia dalam Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia mencatat bahwa nilai transaksi QRIS pada tahun 2022 mencapai lebih dari Rp98 triliun dengan pertumbuhan pengguna yang meningkat lebih dari 86% dibandingkan tahun sebelumnya (Indonesia, 2022). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran tidak hanya terjadi dalam sektor ekonomi komersial, tetapi juga merambah praktik filantropi dan aktivitas sosial-keagamaan masyarakat Muslim.

Fenomena meningkatnya budaya sedekah digital turut dipengaruhi oleh pertumbuhan penggunaan internet dan media sosial di Indonesia. Kampanye kemanusiaan berbasis digital kini memanfaatkan narasi religius, visual emosional, dan konten viral untuk mendorong partisipasi publik dalam aktivitas donasi (Nafisah & Kurniawan, 2024). Dalam konteks ini, hadis-hadis tentang keutamaan sedekah tidak lagi dipahami semata sebagai teks normatif, tetapi direproduksi dalam bentuk slogan digital, video pendek, desain visual, dan notifikasi aplikasi yang tersebar melalui berbagai platform daring (Maulana & Hidayah, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya transformasi resepsi hadis dalam ruang virtual yang menjadikan teknologi sebagai medium baru praktik keberagamaan masyarakat Muslim kontemporer (Suryadi & Ma'ruf, 2023).

Perkembangan donasi digital pada dasarnya merepresentasikan perubahan relasi sosial dalam praktik sedekah. Sedekah yang sebelumnya berlangsung melalui interaksi tatap muka kini bergeser menuju relasi berbasis sistem teknologi. Kemudahan transaksi melalui e-wallet, transfer digital, dan fitur otomatisasi donasi menghadirkan bentuk baru filantropi Islam yang lebih fleksibel dan tanpa batas geografis (Mufidah & Sari, 2021). Pada saat yang sama, transformasi tersebut memunculkan persoalan baru mengenai perubahan makna sedekah, pola religiusitas digital, serta posisi hadis sebagai landasan normatif dalam praktik donasi modern. Praktik sedekah tidak lagi hanya berkaitan dengan tindakan memberi, tetapi juga terhubung dengan budaya digital, algoritma media sosial, dan konstruksi citra religius dalam ruang virtual (Pratama & Hasanah, 2021).

Dalam studi Islam kontemporer, fenomena tersebut dapat dipahami melalui pendekatan living hadis. Pendekatan ini memandang hadis tidak hanya sebagai teks yang dibaca dan dipahami, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dan terus mengalami reinterpretasi dalam kehidupan masyarakat (Qudsy, 2016). Hadis tentang sedekah mengalami proses resepsi, interpretasi, dan reproduksi sesuai perkembangan konteks sosial dan budaya digital (M. Rahman & Fathurrahman, 2022). Melalui platform digital, nilai-nilai hadis tentang kedermawanan, solidaritas sosial, dan pahala

direpresentasikan kembali melalui kampanye daring, fitur aplikasi, dan konten media sosial. Dengan demikian, ruang digital menjadi arena baru aktualisasi hadis dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia (Rohman, 2021).

Kajian mengenai digital religion dan filantropi Islam digital sebenarnya telah berkembang dalam diskursus global. Penelitian tentang online zakat di Malaysia menunjukkan bahwa platform digital telah mengubah pola partisipasi keagamaan masyarakat Muslim dalam aktivitas filantropi berbasis teknologi (Kasri & Putri, 2018). Studi lain di Inggris menemukan bahwa praktik digital sadaqah pada komunitas Muslim diaspora tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial-keagamaan, tetapi juga membentuk identitas religius generasi Muslim digital (Bunt, 2018). Selain itu, kajian mengenai e-philanthropy dalam masyarakat Muslim transnasional menunjukkan bahwa media digital berperan penting dalam membentuk budaya filantropi Islam global yang semakin terhubung melalui teknologi internet (H. A. Campbell & Evolvi, 2020). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan fintech syariah dan filantropi digital dalam perspektif ekonomi, regulasi, dan efektivitas penghimpunan dana.

Di Indonesia, penelitian mengenai fintech syariah dan filantropi Islam juga lebih banyak berfokus pada aspek ekonomi dan pengembangan teknologi keuangan syariah. Hiyanti et al. (2019) menyoroti peluang dan tantangan fintech syariah dalam mendukung inklusi keuangan masyarakat Muslim, sedangkan Yasin dan Abdullah (2022) membahas perkembangan fintech syariah dalam mendukung ekonomi digital Islam. Penelitian mengenai donasi digital umumnya memosisikan sedekah online sebagai bagian dari perilaku konsumen digital dan inovasi ekonomi Islam. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji praktik donasi digital sebagai bentuk living hadis masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak kajian yang menganalisis bagaimana transformasi teknologi digital memengaruhi perubahan makna sedekah, pola resepsi hadis, serta konstruksi religiusitas masyarakat Muslim dalam ruang virtual.

Hadis tentang sedekah sendiri memiliki posisi penting dalam praktik filantropi Islam. Salah satu hadis yang sering direproduksi dalam kampanye donasi digital adalah hadis riwayat Muslim menjadi legitimasi religius yang terus diaktualisasikan dalam praktik sedekah digital masyarakat Muslim (Muslim, 2006). Dalam konteks living hadis, teks hadis tidak berhenti sebagai doktrin normatif, tetapi hidup dalam praktik sosial yang mengalami adaptasi sesuai perkembangan teknologi dan budaya digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk living hadis dalam praktik donasi digital, transformasi nilai sedekah di era fintech, serta resepsi masyarakat Muslim terhadap hadis sedekah dalam ruang digital. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk living hadis dalam praktik donasi digital di Indonesia; (2) bagaimana transformasi nilai sedekah di era fintech; dan (3) bagaimana resepsi masyarakat Muslim terhadap hadis sedekah dalam ruang digital.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini memperluas kajian living hadis dalam konteks digital religion dan filantropi Islam kontemporer dengan menunjukkan bahwa hadis memiliki karakter dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Secara praktis, penelitian ini

dapat menjadi rujukan bagi pengembangan platform donasi Islam digital dalam membangun praktik filantropi yang tidak hanya efisien secara teknologi, tetapi juga tetap mempertahankan dimensi etika dan spiritualitas Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami fenomena praktik donasi digital sebagai bentuk living hadis dalam masyarakat Muslim Indonesia. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada interpretasi makna, transformasi praktik sedekah, serta resepsi hadis dalam budaya digital masyarakat Muslim kontemporer (Creswell & Poth, 2021). Penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara sistematis bentuk praktik donasi digital, reproduksi narasi hadis tentang sedekah, serta perubahan nilai filantropi Islam dalam ruang virtual.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan living hadis dan fenomenologi sosial. Pendekatan living hadis digunakan untuk melihat bagaimana hadis tentang sedekah tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga diresepsi, diaktualisasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui medium digital (Qudsy, 2016). Sementara itu, fenomenologi sosial digunakan untuk memahami makna sosial dan kesadaran religius yang muncul dalam praktik sedekah digital sebagai bagian dari budaya keberagaman masyarakat Muslim kontemporer.

Objek penelitian mencakup praktik donasi digital pada beberapa platform populer di Indonesia, yaitu Kitabisa, fitur donasi pada aplikasi e-wallet, QRIS masjid, serta kampanye sedekah melalui media sosial dan siaran langsung (*livestream donation*). Pemilihan platform dilakukan secara purposif berdasarkan tingkat popularitas, intensitas penggunaan oleh masyarakat Muslim, serta keterkaitannya dengan aktivitas filantropi Islam digital.

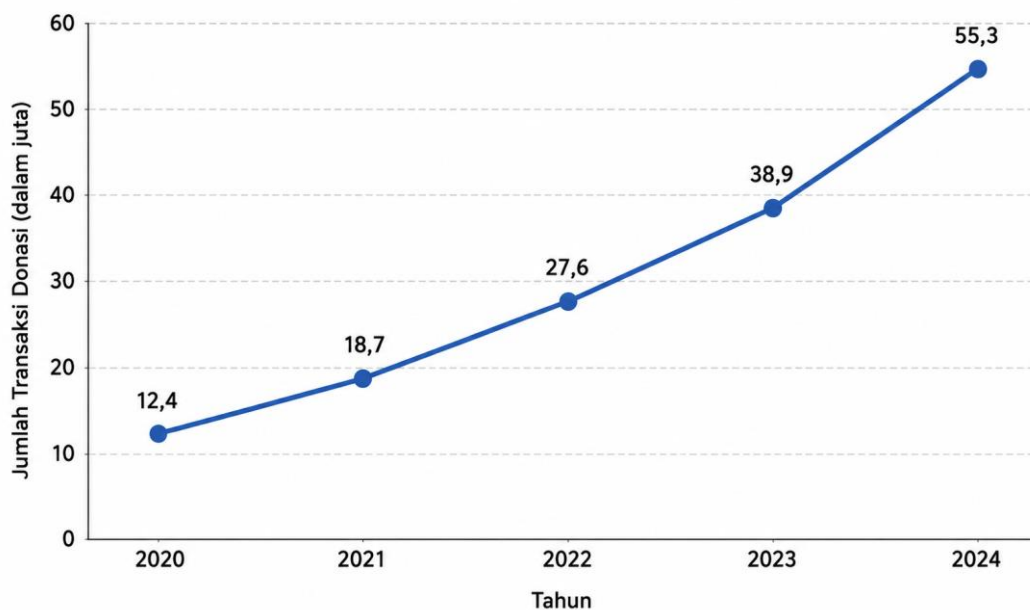
Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi digital terhadap platform donasi online, tampilan fitur sedekah digital, narasi kampanye filantropi, slogan religius, visualisasi hadis, serta interaksi pengguna dalam ruang digital. Observasi digital dilakukan selama Januari–Maret 2025 terhadap empat bentuk utama platform donasi digital di Indonesia, yaitu crowdfunding Islam, e-wallet donation, QRIS masjid, dan kampanye sedekah berbasis media sosial. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup jurnal ilmiah, buku akademik, laporan fintech syariah, dan penelitian terkait living hadis, digital religion, serta filantropi Islam kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi digital dilakukan dengan mengamati pola penggunaan platform donasi, bentuk kampanye sedekah digital, penggunaan narasi hadis, serta simbol religius yang muncul dalam media digital. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan poster kampanye, tampilan aplikasi, slogan sedekah, dan materi visual yang memuat pesan keagamaan terkait sedekah digital. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai penelitian terdahulu guna memperkuat kerangka konseptual dan analisis penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi living hadis, dan analisis sosial-keagamaan. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan bentuk praktik donasi digital, pola resepsi hadis, transformasi nilai sedekah, dan konstruksi religiusitas digital. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola reproduksi hadis dalam budaya digital masyarakat Muslim. Pendekatan living hadis digunakan untuk menafsirkan bagaimana hadis tentang sedekah mengalami transformasi medium dan makna dalam praktik filantropi digital kontemporer. Untuk menjaga validitas data, penelitian menggunakan triangulasi sumber melalui perbandingan data observasi digital, dokumentasi visual, dan studi literatur (Denzin, 2020).

## PEMBAHASAN

### Living Hadis dalam Praktik Donasi Digital di Indonesia



**Gambar 1.** Praktik Donasi Digital di Indonesia

Penelitian ini menemukan bahwa praktik donasi digital di Indonesia tidak hanya merepresentasikan perubahan teknologi dalam aktivitas filantropi Islam, tetapi juga menunjukkan transformasi cara masyarakat Muslim meresepsi dan mengaktualisasikan hadis tentang sedekah dalam ruang digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa hadis tidak lagi dipraktikkan secara konvensional melalui relasi tatap muka, melainkan mengalami reproduksi makna melalui platform digital, media sosial, dan sistem transaksi elektronik. Dalam konteks tersebut, praktik donasi digital dapat dipahami sebagai bentuk kontemporer *living hadis* yang berkembang seiring perubahan budaya masyarakat digital.

### Konsep Living Hadis dan Transformasi Praktik Sosial

Secara konseptual, *living hadis* merupakan kajian yang memfokuskan perhatian pada bagaimana hadis hidup, dipahami, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial

masyarakat Muslim. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan hadis sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang terus mengalami reinterpretasi sesuai perkembangan zaman. Saifuddin Zuhri Qudsy menjelaskan bahwa *living hadis* mengkaji resepsi masyarakat terhadap hadis dalam bentuk tradisi, perilaku sosial, maupun budaya keagamaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan hadis tidak berhenti pada dimensi tekstual, tetapi hadir dalam praktik sosial yang dinamis.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa platform donasi digital seperti Kitabisa, fitur QRIS masjid, sedekah melalui *e-wallet*, dan kampanye donasi pada media sosial telah menjadi medium baru bagi aktualisasi hadis tentang sedekah. Narasi hadis mengenai keutamaan memberi, pahala sedekah, dan pertolongan terhadap sesama direproduksi melalui desain visual, video kampanye, notifikasi aplikasi, dan slogan digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hadis mengalami transformasi medium tanpa kehilangan substansi nilai spiritualnya.

Pandangan Fazlur Rahman mengenai hadis sebagai *living tradition* relevan dalam menjelaskan fenomena tersebut (F. Rahman, 1965). Rahman menegaskan bahwa sunnah pada awalnya merupakan praktik sosial umat Islam yang hidup dan berkembang sebelum dikodifikasi menjadi teks formal. Dalam konteks donasi digital, masyarakat Muslim melakukan adaptasi terhadap nilai-nilai hadis melalui teknologi finansial modern. Sedekah yang dahulu identik dengan pemberian langsung kini dapat dilakukan secara daring melalui telepon genggam dalam hitungan detik. Transformasi ini menunjukkan bahwa hadis memiliki karakter dinamis dan mampu berinteraksi dengan perubahan sosial masyarakat (Suryadi & Ma'ruf, 2023).

Barbara Metcalf juga menekankan bahwa praktik keagamaan Islam sering kali hadir melalui aktivitas keseharian yang membentuk identitas sosial umat Muslim (Metcalf, 2010). Penelitian ini menemukan bahwa donasi digital telah menjadi bagian dari gaya hidup religius masyarakat urban Muslim Indonesia. Sedekah tidak hanya dilakukan sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga menjadi ekspresi identitas keagamaan dalam ruang digital. Fenomena berbagi tautan donasi, unggahan kampanye kemanusiaan, dan ajakan sedekah melalui media sosial memperlihatkan bahwa religiusitas masyarakat kini turut dibentuk oleh budaya digital.

Temuan penelitian ini memperluas kajian Ahmad Rafiq mengenai resepsi hadis dalam masyarakat Muslim kontemporer (Rafiq, 2020). Jika penelitian sebelumnya banyak memfokuskan resepsi hadis dalam tradisi ritual dan budaya lokal, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang virtual kini menjadi arena baru bagi praktik *living hadis*. Hadis tidak lagi hanya disampaikan melalui pengajian dan mimbar keagamaan, tetapi juga melalui algoritma media sosial dan aplikasi digital yang memengaruhi perilaku keagamaan masyarakat.

### **Hadis tentang Sedekah dan Relevansinya dalam Ruang Digital**

Praktik donasi digital di Indonesia pada dasarnya berakar pada hadis-hadis tentang keutamaan sedekah yang banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis primer seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan *Sunan Tirmidzi* (Qudsy, 2016). Salah satu hadis yang sering direproduksi dalam kampanye donasi digital adalah hadis riwayat Muslim mengenai keutamaan sedekah yang menyebutkan bahwa sedekah tidak akan mengurangi harta seseorang.

Artinya : “*Sedekah tidak akan mengurangi harta.*” (Muslim, 2006)

Hadis tersebut menjadi legitimasi religius yang mendorong masyarakat untuk aktif berdonasi melalui platform digital. Selain itu, konsep *amal jariyah* juga menjadi narasi dominan dalam praktik filantropi digital (F. A. Amalia et al., 2021). Berbagai platform donasi sering menggunakan hadis riwayat Muslim tentang terputusnya amal manusia kecuali tiga perkara, salah satunya sedekah jariyah. Dalam konteks digital, konsep tersebut mengalami perluasan makna melalui program donasi pembangunan masjid, beasiswa, bantuan kesehatan, dan program sosial berbasis crowdfunding (Kasri & Putri, 2018). Masyarakat tidak lagi harus hadir secara fisik untuk berpartisipasi dalam amal jariyah, melainkan cukup menggunakan aplikasi digital yang tersedia (Azizah & Mulyono, 2020).

Penelitian ini juga menemukan adanya transformasi praktik sedekah rahasia. Dalam hadis riwayat Tirmidzi dijelaskan bahwa salah satu golongan yang mendapat naungan Allah Swt. adalah orang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan tangan kanannya (Al-Tirmidzi, 1998). Namun, dalam ruang digital, praktik sedekah sering kali disertai dengan publikasi melalui media sosial, baik dalam bentuk unggahan nominal donasi maupun dokumentasi aktivitas filantropi (Abidin & Z., 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran makna sedekah dari aktivitas personal menuju praktik sosial yang dipengaruhi budaya eksistensi digital.

Fenomena sedekah digital juga memperlihatkan adanya transformasi dari praktik sedekah yang bersifat privat menuju religiusitas yang semakin terbuka dalam ruang digital (Afifah et al., 2025). Dalam beberapa kampanye donasi di media sosial, pengguna tidak hanya menampilkan ajakan bersedekah, tetapi juga mendokumentasikan nominal donasi, tangkapan layar transaksi, hingga aktivitas berbagi bantuan kepada publik. Praktik tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari konsep sedekah *sirr* (sedekah rahasia) menuju sedekah yang bersifat performatif dalam budaya media sosial.

Dalam perspektif living hadis, fenomena ini memperlihatkan bahwa resepsi hadis tidak selalu berlangsung secara tekstual, tetapi mengalami negosiasi dengan budaya digital dan logika media sosial kontemporer. Hadis tentang keutamaan menyembunyikan sedekah pada praktiknya berhadapan dengan budaya eksistensi digital yang mendorong visibilitas, interaksi publik, dan validasi sosial melalui media daring. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi medium reproduksi hadis, tetapi juga arena transformasi makna praktik keagamaan masyarakat Muslim modern.

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian kampanye donasi digital menggunakan visual emosional, hitungan target donasi, dan fitur notifikasi publik untuk meningkatkan partisipasi pengguna. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan komodifikasi religiusitas, yaitu ketika aktivitas keagamaan dikemas mengikuti logika pasar digital dan budaya populer media sosial. Praktik tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan dimensi spiritual sedekah, melainkan menunjukkan

bentuk baru religiusitas digital yang memadukan nilai filantropi Islam dengan budaya komunikasi virtual kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa orientasi spiritual dalam praktik sedekah tetap bertahan. Sebagian besar pengguna platform donasi digital memandang teknologi hanya sebagai medium yang mempermudah pelaksanaan ajaran agama. Solidaritas sosial, empati terhadap kelompok rentan, dan harapan memperoleh pahala tetap menjadi motivasi utama masyarakat dalam berdonasi (Wibowo & Santoso, 2020). Dengan demikian, transformasi digital tidak menghilangkan nilai dasar sedekah sebagai praktik keagamaan, melainkan mengubah cara masyarakat mengekspresikannya.

### **Financial Technology, Digital Charity, dan Perubahan Perilaku Keagamaan**

Perkembangan *financial technology* telah melahirkan model baru filantropi Islam berbasis teknologi digital. Fintech pada dasarnya merupakan inovasi layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi digital untuk mempermudah transaksi ekonomi masyarakat (Subarkah & Dewi, 2021). Dalam konteks filantropi Islam, fintech berkembang melalui platform crowdfunding, aplikasi donasi daring, dan integrasi pembayaran digital yang memungkinkan masyarakat menyalurkan sedekah secara cepat dan praktis.

Penelitian ini menemukan bahwa kehadiran fintech syariah dan platform *digital charity* telah mengubah perilaku keagamaan masyarakat Muslim Indonesia (Zubair & Hamzah, 2022). Sedekah yang sebelumnya dilakukan secara insidental kini berubah menjadi aktivitas rutin melalui fitur donasi otomatis, pengingat sedekah harian, dan sistem pembayaran digital. Kemudahan teknologi menyebabkan praktik sedekah menjadi lebih fleksibel dan tidak terbatas oleh ruang serta waktu.

Temuan ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak memandang fintech syariah sebagai instrumen ekonomi Islam dan peningkatan inklusi keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa fintech tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membentuk pola keberagaman baru dalam masyarakat Muslim. Ruang digital menjadi arena produksi religiusitas yang mempertemukan nilai agama dengan logika teknologi dan budaya media.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa praktik donasi digital turut melahirkan budaya filantropi instan. Masyarakat dapat berdonasi hanya melalui satu kali klik tanpa harus berinteraksi langsung dengan penerima bantuan. Di satu sisi, kondisi ini meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dalam aktivitas kemanusiaan. Namun, di sisi lain, relasi emosional antara pemberi dan penerima sedekah menjadi semakin berkurang karena dimediasi oleh teknologi digital.

Berdasarkan temuan tersebut, praktik donasi digital di Indonesia dapat dipahami sebagai bentuk transformasi *living hadis* dalam era *financial technology*. Hadis tentang sedekah tetap hidup dan dipraktikkan masyarakat Muslim, tetapi mengalami adaptasi medium, pola resepsi, dan bentuk ekspresi sosial sesuai perkembangan budaya digital kontemporer (M. Campbell & Kresin, 2021).

## Transformasi Praktik Sedekah dari Konvensional ke Digital

Tabel 1. Perbandingan Praktik Sedekah Konvensional dan Sedekah Digital

Aspek	Sedekah Konvensional	Sedekah Digital
<b>Media Transaksi</b>	Tatap muka langsung	Aplikasi digital, e-wallet, QRIS
<b>Relasi Sosial</b>	Personal dan emosional	Dimediasi sistem teknologi
<b>Ruang Praktik</b>	Lokal dan terbatas	Lintas wilayah dan global
<b>Waktu Transaksi</b>	Bergantung situasi	Real-time dan instan
<b>Bentuk Kampanye</b>	Ceramah/pengajian	Media sosial dan visual digital
<b>Validasi Religius</b>	Tokoh agama langsung	Platform dan algoritma digital
<b>Karakter Sedekah</b>	Cenderung privat	Cenderung publik dan terdokumentasi
<b>Motivasi Dominan</b>	Solidaritas sosial	Solidaritas + eksistensi digital
<b>Risiko</b>	Keterbatasan distribusi	Penipuan digital dan ghostfunding

Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan *financial technology* telah mengubah pola praktik sedekah masyarakat Muslim Indonesia dari model konvensional menuju sistem berbasis digital. Perubahan tersebut terlihat dari cara masyarakat melakukan donasi yang kini lebih bergantung pada aplikasi digital, *mobile banking*, dompet elektronik, dan fitur pembayaran QRIS (Fauzi & Riyadi, 2022). Jika sebelumnya sedekah identik dengan pemberian langsung kepada penerima atau melalui lembaga keagamaan secara tatap muka, kini aktivitas tersebut dapat dilakukan hanya melalui telepon pintar dalam waktu singkat (Widiastuti et al., 2022). Kehadiran platform seperti Kitabisa, fitur donasi pada aplikasi *e-wallet*, serta QRIS masjid menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi medium utama dalam praktik filantropi Islam kontemporer.

Transformasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan teknis transaksi, tetapi juga mencerminkan digitalisasi ibadah sosial dalam masyarakat Muslim modern (Maulita et al., 2024). Sedekah yang dahulu terbatas oleh ruang geografis kini dapat dilakukan lintas daerah bahkan lintas negara. Pengguna dapat memberikan donasi kepada korban bencana, pembangunan fasilitas ibadah, maupun program sosial lainnya tanpa harus hadir secara fisik di lokasi penerima bantuan. Penelitian ini menemukan bahwa faktor kecepatan transaksi menjadi salah satu alasan utama masyarakat memilih donasi digital (Nurrohim et al., 2024). Kemudahan akses, efisiensi waktu, dan fleksibilitas pembayaran menjadikan praktik sedekah semakin terintegrasi dengan kehidupan digital sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiastuti et al. yang menyatakan bahwa digitalisasi filantropi Islam memperluas partisipasi sosial masyarakat melalui pemanfaatan teknologi finansial. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan aspek yang berbeda, yaitu bagaimana transformasi tersebut berkaitan dengan praktik *living hadis*. Donasi digital tidak hanya dipahami sebagai inovasi ekonomi Islam, tetapi juga

sebagai bentuk adaptasi masyarakat Muslim terhadap ajaran hadis tentang sedekah dalam konteks budaya digital.

Selain itu, integrasi sedekah dengan *e-wallet* dan QRIS telah membentuk pola baru perilaku keagamaan masyarakat. Banyak masjid di Indonesia mulai menggunakan kode QRIS untuk menerima infak dan sedekah jamaah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa institusi keagamaan turut menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital. Dalam perspektif sosial-keagamaan, fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik ibadah sosial mengalami modernisasi tanpa menghilangkan orientasi spiritualnya (Ramadhan et al., 2025).

### Manifestasi Living Hadis dalam Praktik Donasi Digital

Penelitian ini menemukan bahwa praktik donasi digital merupakan bentuk manifestasi *living hadis* dalam ruang virtual. Hadis tentang sedekah tidak lagi hanya disampaikan melalui pengajian, khutbah, atau kitab keagamaan, tetapi juga direproduksi melalui media digital dalam bentuk kampanye donasi, slogan religius, video pendek, dan notifikasi aplikasi (Nurrohimi, 2019). Berbagai platform donasi daring menggunakan hadis-hadis tentang keutamaan sedekah sebagai legitimasi religius untuk membangun kesadaran sosial masyarakat Muslim.

Hasil observasi digital terhadap beberapa platform donasi menunjukkan adanya pola reproduksi hadis, penggunaan simbol religius, dan konstruksi religiusitas digital yang berbeda pada setiap medium donasi daring. Temuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Konten Donasi Digital dalam Praktik Living Hadis

<b>Platform Donasi Digital</b>	<b>Bentuk Narasi Hadis yang Digunakan</b>	<b>Bentuk Visualisasi Digital</b>	<b>Karakter Religiusitas yang Ditampilkan</b>
<b>Kitabisa</b>	“Sedekah tidak akan mengurangi harta”, “Bersedekahlah sebelum terlambat”, “Amal jariyah yang terus mengalir”	Poster anak yatim, pembangunan masjid, hitungan target donasi, video kemanusiaan	Filantropi emosional dan solidaritas sosial berbasis media digital
<b>QRIS Masjid</b>	Ajakan infak Jumat digital, sedekah harian, donasi pembangunan masjid	Barcode QRIS di area masjid, banner digital, layar infak elektronik	Modernisasi praktik ibadah sosial dan adaptasi teknologi keagamaan
<b>Fitur Donasi E-Wallet</b>	Pengingat sedekah otomatis, donasi Ramadan, sedekah subuh	Notifikasi aplikasi, ikon islami, fitur “donasi sekali klik”	Religiusitas praktis, instan, dan terintegrasi dengan budaya digital sehari-hari
<b>Livestream Donation</b>	Ajakan sedekah langsung saat siaran	Kolom komentar publik, tampilan	Religiusitas performatif dan

	berlangsung, narasi pahala dan keberkahan rezeki	nominal donasi, animasi pemberi donasi	budaya eksistensi digital
<b>Media Sosial Islam</b>	Kutipan hadis sedekah, motivasi amal jariyah, ajakan berbagi rezeki	Konten reels, video pendek, desain kutipan hadis, infografis islami	Reproduksi hadis dalam budaya visual internet dan dakwah digital

Temuan ini menunjukkan bahwa hadis mengalami transformasi medium dari tradisi lisan dan tulisan menuju ruang virtual. Penggunaan hadis dalam kampanye digital tampak melalui narasi seperti “sedekah tidak mengurangi harta”, “bersedekahlah sebelum terlambat”, dan “amal jariyah yang terus mengalir”. Narasi tersebut umumnya disertai kutipan hadis riwayat *Shahih Bukhari*, *Muslim*, maupun *Sunan Tirmidzi* yang dikemas secara visual agar mudah dipahami pengguna media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa hadis mengalami transformasi medium dari tradisi lisan dan tulisan menuju ruang virtual yang berbasis teknologi komunikasi digital.

Selain penggunaan narasi hadis, penelitian ini juga menemukan adanya simbol religius dalam aplikasi donasi digital. Beberapa platform menampilkan ilustrasi masjid, kaligrafi, waktu-waktu mustajab bersedekah, hingga fitur pengingat sedekah harian. Simbol-simbol tersebut membentuk atmosfer religius yang mendorong pengguna untuk menginternalisasi nilai-nilai sedekah dalam aktivitas digital mereka (Nurrohim et al., 2023). Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga menjadi medium reproduksi nilai agama.

Temuan penelitian ini memperkuat teori *living hadis* yang dikembangkan oleh Saifuddin Zuhri Qudsy dan Ahmad Rafiq mengenai praktik sosial hadis dalam masyarakat kontemporer (Qudsy, 2022). Namun, penelitian ini menunjukkan dimensi baru bahwa hadis kini hidup dalam ekosistem digital yang dipengaruhi algoritma media sosial dan budaya visual internet. Dengan demikian, ruang virtual telah menjadi arena baru reproduksi hadis dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia (Ardiansyah & Nurrohim, 2024).

### **Transformasi Nilai Sedekah di Era Financial Technology**

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi digital tidak sepenuhnya mengubah substansi nilai sedekah dalam Islam. Nilai-nilai utama seperti solidaritas sosial, empati, kepedulian terhadap sesama, dan orientasi pahala tetap menjadi motivasi dominan masyarakat dalam melakukan donasi digital. Sebagian besar pengguna platform donasi memandang sedekah sebagai bentuk ibadah sosial yang tetap memiliki dimensi spiritual meskipun dilakukan melalui media digital (Nurrohim & Ardiansyah, 2024).

Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan dalam pola relasi sosial praktik sedekah. Interaksi langsung antara pemberi dan penerima bantuan semakin berkurang karena dimediasi oleh platform digital. Sedekah menjadi aktivitas yang lebih instan, cepat, dan praktis. Pengguna cukup menekan satu tombol pada aplikasi untuk menyalurkan bantuan tanpa harus terlibat secara emosional dengan

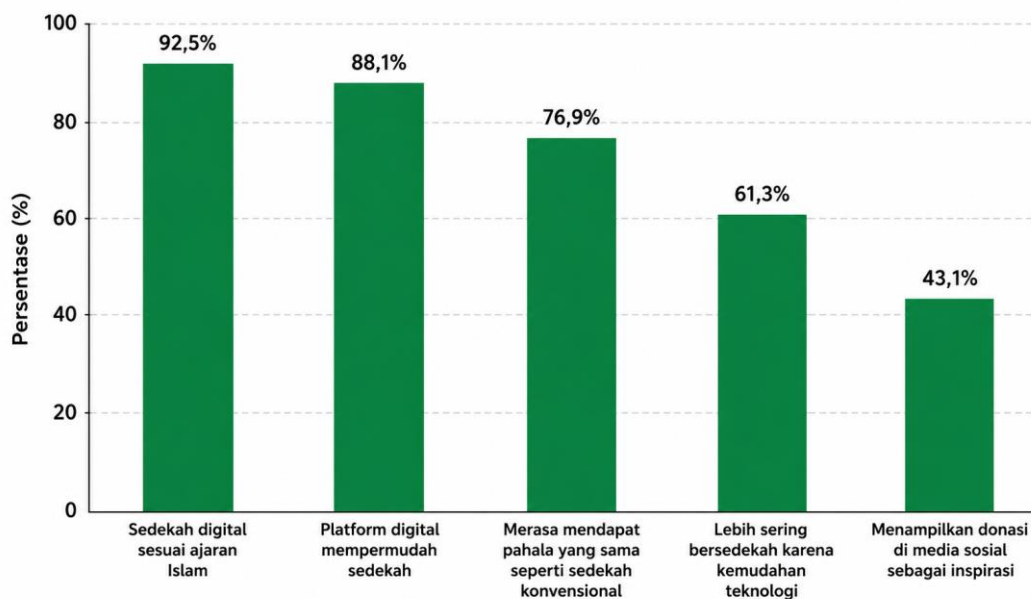
penerima manfaat. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dari filantropi berbasis relasi sosial menuju filantropi berbasis sistem teknologi (Bunt & R., 2018).

Selain itu, muncul budaya filantropi digital yang dipengaruhi logika media sosial. Kampanye sedekah sering kali dikemas dengan visual emosional, target donasi, dan narasi viral untuk menarik perhatian publik (H. A. Campbell & Evolvi, 2020). Dalam beberapa kasus, praktik sedekah juga menjadi bagian dari identitas digital pengguna media sosial. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan komodifikasi religiusitas, yaitu ketika aktivitas keagamaan diproduksi dan dikonsumsi dalam budaya digital modern.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak menemukan bahwa digitalisasi menyebabkan hilangnya nilai spiritual sedekah. Sebaliknya, teknologi justru memperluas akses masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial-keagamaan (Ardiansyah & Nurrohim, 2024). Dalam perspektif ini, sedekah digital dapat dipahami sebagai bentuk spiritualitas digital yang memadukan efisiensi teknologi dengan nilai-nilai filantropi Islam.

Temuan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek ekonomi fintech syariah. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital juga berdampak pada perubahan makna sosial dan religius praktik sedekah dalam masyarakat Muslim Indonesia (H. A. Campbell, 2021).

### Resepsi Masyarakat Muslim terhadap Hadis Sedekah Digital



**Gambar 2.** Persepsi Masyarakat terhadap Donasi Digital

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Muslim Indonesia meresepsi hadis tentang sedekah secara adaptif sesuai perkembangan teknologi digital. Mayoritas pengguna platform donasi memandang sedekah digital sebagai bentuk modern dari implementasi ajaran hadis yang tetap sah secara religius. Kemudahan

teknologi menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat menggunakan aplikasi donasi digital dalam aktivitas filantropi mereka (Ascarya & Yumanita, 2023).

Selain faktor kemudahan, motivasi spiritual juga menjadi alasan penting dalam praktik sedekah digital. Banyak pengguna mengaku terdorong oleh keyakinan terhadap pahala sedekah sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi saw. Narasi tentang keberkahan rezeki, penghapusan dosa, dan amal jariyah menjadi faktor yang memperkuat partisipasi masyarakat dalam donasi digital (S. T. Amalia & Mahariah, 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat kepercayaan terhadap platform digital sangat memengaruhi perilaku donasi masyarakat. Platform yang memiliki citra religius, transparansi pengelolaan dana, dan dukungan tokoh agama cenderung lebih dipercaya oleh pengguna. Kondisi ini menunjukkan bahwa otoritas agama dalam praktik filantropi digital tidak lagi hanya berada pada lembaga keagamaan tradisional, tetapi juga mulai bergeser ke media digital dan platform teknologi (Rofiq, 2021).

Dalam perspektif *living hadis*, fenomena tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Muslim tidak memahami hadis secara statis. Hadis dipraktikkan secara kontekstual sesuai kebutuhan sosial dan perkembangan teknologi. Ruang digital akhirnya menjadi medium baru dalam proses resepsi dan aktualisasi hadis tentang sedekah di Indonesia.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama. Pertama, hadis tentang sedekah mengalami reproduksi makna dalam ruang digital melalui platform donasi online, media sosial, dan aplikasi pembayaran elektronik. Kedua, perkembangan *financial technology* telah mengubah pola praktik filantropi Islam dari model konvensional menuju sistem berbasis digital yang lebih cepat dan fleksibel. Ketiga, praktik sedekah digital menunjukkan bentuk baru *living hadis* dalam masyarakat Muslim Indonesia karena hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga dipraktikkan dalam budaya digital kontemporer. Keempat, meskipun medium praktik sedekah mengalami perubahan, nilai spiritual seperti solidaritas sosial, empati, dan orientasi pahala tetap bertahan dalam kesadaran religius masyarakat Muslim (M. Campbell & Kresin, 2021).

Di samping memberikan kemudahan dalam aktivitas filantropi Islam, perkembangan donasi digital juga menghadirkan sejumlah tantangan dan risiko sosial-keagamaan. Penelitian ini menemukan bahwa meningkatnya budaya donasi instan melalui platform digital berpotensi mengurangi relasi emosional antara pemberi dan penerima bantuan karena seluruh proses dimediasi oleh sistem teknologi. Selain itu, ruang digital juga membuka peluang munculnya praktik penipuan berkedok donasi, penggalangan dana fiktif (*ghostfunding*), serta penyalahgunaan narasi keagamaan untuk kepentingan popularitas digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa transformasi filantropi Islam di era fintech tidak hanya menghasilkan peluang perluasan partisipasi sosial masyarakat, tetapi juga memunculkan tantangan baru terkait transparansi, otoritas keagamaan, dan etika distribusi donasi digital (Ramadhan et al., 2025). Dalam konteks ini, literasi digital keagamaan menjadi penting agar masyarakat Muslim tidak hanya terdorong oleh narasi emosional dan viralitas media sosial, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap validitas platform dan akuntabilitas pengelolaan dana sosial-keagamaan.

## KESIMPULAN

Perkembangan financial technology (fintech) telah mentransformasi praktik sedekah masyarakat Muslim Indonesia dari pola konvensional menuju sistem digital melalui platform crowdfunding, e-wallet, QRIS, dan media sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik donasi digital merupakan bentuk kontemporer living hadis karena hadis tentang sedekah tidak lagi hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga direproduksi, diresepsi, dan diaktualisasikan dalam ruang virtual melalui kampanye digital, simbol religius, slogan filantropi, serta budaya visual media sosial. Dalam konteks ini, ruang digital telah menjadi arena produksi religiusitas yang mempertemukan nilai agama dengan logika teknologi dan budaya media dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi digital tidak sepenuhnya mengubah substansi nilai sedekah dalam Islam. Nilai solidaritas sosial, empati, kepedulian, dan orientasi pahala tetap menjadi motivasi utama masyarakat dalam praktik donasi digital. Akan tetapi, praktik sedekah mengalami perubahan pola relasi sosial dari interaksi personal menuju sistem berbasis teknologi. Sedekah yang sebelumnya cenderung bersifat privat dan langsung kini berkembang menjadi praktik filantropi yang lebih terbuka, instan, dan terdokumentasi dalam ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya transformasi resepsi hadis dalam masyarakat Muslim, di mana hadis dipraktikkan secara adaptif sesuai perkembangan budaya digital dan media sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Muslim meresepsi praktik sedekah digital sebagai bentuk modern dari implementasi ajaran hadis yang tetap sah secara religius. Tingkat kepercayaan terhadap platform digital, penggunaan simbol keagamaan, serta narasi pahala dan amal jariyah menjadi faktor penting yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam aktivitas donasi daring. Pada saat yang sama, budaya filantropi digital turut memunculkan fenomena komodifikasi religiusitas ketika praktik keagamaan mulai diproduksi dan disebarluaskan mengikuti logika visual media sosial dan budaya eksistensi digital.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian living hadis dalam konteks digital religion dan filantropi Islam kontemporer dengan menunjukkan bahwa hadis memiliki karakter dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta perubahan sosial masyarakat. Penelitian ini memperluas studi sebelumnya yang lebih banyak memandang fintech syariah dari aspek ekonomi dan regulasi dengan menegaskan bahwa teknologi digital juga memengaruhi pola resepsi hadis, praktik keberagamaan, dan konstruksi religiusitas masyarakat Muslim di ruang virtual.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar platform donasi digital tidak hanya menekankan aspek kemudahan transaksi dan viralitas kampanye, tetapi juga memperhatikan etika filantropi Islam, transparansi pengelolaan dana, serta edukasi literasi digital keagamaan bagi masyarakat. Lembaga keagamaan dan otoritas fatwa juga perlu terlibat aktif dalam memberikan panduan mengenai praktik sedekah digital yang sesuai dengan nilai-nilai etika Islam agar transformasi teknologi tidak menggeser substansi spiritual sedekah menjadi sekadar performa digital.

Penelitian ini masih terbatas pada observasi praktik donasi digital di Indonesia dan belum mengkaji secara mendalam pengaruh algoritma media sosial, pola konsumsi konten keagamaan digital, serta dinamika religiusitas generasi Muslim muda dalam platform daring. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pertanyaan yang lebih spesifik, seperti bagaimana algoritma media sosial membentuk perilaku filantropi digital masyarakat Muslim, bagaimana generasi Muslim muda membangun identitas religius melalui praktik sedekah digital, serta bagaimana perbedaan budaya digital memengaruhi praktik living hadis di berbagai negara Muslim.

## REFERENSI

- Abidin, & Z. (2021). *Media Sosial dan Transformasi Otoritas Keagamaan Muslim Indonesia*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.2.145-162>
- Afifah, A. N., Nurrohim, A., Nugroho, K., & Dahliana, Y. (2025). Transformasi tafsir Al-Qur'an di era digital: Studi analisis komparatif antara konten website Altafsir.com dengan website Al-Qur'an Al-Hadi. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 1047–1068. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2022>
- Al-Tirmidzi, M. I. (1998). *Sunan al-Tirmidzi*. Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Alam, N., Gupta, L., & Zamani, A. (2019). *Fintech and Islamic Finance: Digital Transformation of Islamic Financial Institutions*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-24666-2>
- Amalia, F. A., Widiastuti, T., & Aji, H. M. (2021). Islamic Social Finance and Digital Philanthropy in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 13(9), 1897–1914. <https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2020-0208>
- Amalia, S. T., & Mahariah, M. (2023). Living Qur'an and Hadith in an Integrated Islamic School. *Scaffolding Journal of Education*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.3266>
- Ardiansyah, K., & Nurrohim, A. (2024). Developing Materials of Thematic Quranic Interpretation Based on Artificial Intelligence. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 887–894.
- Ascarya, A., & Yumanita, D. (2023). Digital Financial Innovation in Islamic Finance. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21043/jesi.v13i1.12345>
- Azizah, N., & Mulyono, S. (2020). Crowdfunding Syariah sebagai Model Filantropi Islam Digital di Indonesia. *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam*, 13(2), 123–138. <https://doi.org/10.47411/al-awqaf.v13i2.98>
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments are Transforming Religious Authority*. University of North Carolina Press.
- Bunt, & R., G. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. University of North Carolina Press. <https://doi.org/10.5149/northcarolina/9781469642082.001.0001>
- Campbell, H. A. (2021). *Digital Creatives and The Rethinking of Religious Authority*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003038801>
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing Current Digital Religion

- Research on Emerging Technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>
- Campbell, M., & Kresin, H. K. (2021). Religious Digital Literacy in Contemporary Education. *Journal of Media and Religion*, 20(3), 145–158. <https://doi.org/10.1080/15348423.2021.1950402>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry AND Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506330204>
- Denzin, N. K. (2020). *Triangulation in Qualitative Research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429445277>
- Fauzi, M., & Riyadi, A. (2022). QRIS dan Transformasi Budaya Infak Masjid di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(4), 521–534. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20224pp521-534>
- Indonesia, B. (2022). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025: Digitalisasi Sistem Pembayaran untuk Mendukung Ekonomi dan Keuangan Digital*. <https://www.bi.go.id>
- Kasri, R. A., & Putri, N. I. S. (2018). Fundraising Strategies to Optimize Zakat Potential in Indonesia: An Exploratory Qualitative Study. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.15408/aiq.v10i1.6191>
- Maulana, I., & Hidayah, N. (2023). Sedekah Online dan Perubahan Perilaku Religius Masyarakat Muslim Perkotaan. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(1), 77–93. <https://doi.org/10.24090/jpa.v24i1.2023.pp77-93>
- Maulita, S. D., Adiningsih, V. D., Noviawati, L., Ristika, A. G., Hartanti, B. F., Apni, D. N., & Nurrohim, A. (2024). Peran Agama terhadap Pengaruh Kesehatan Mental PADA Mahasiswa: Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.351>
- Metcalf, B. D. (2010). *Islamic Revival in British India: Deoband, 1860-1900*. Princeton University Press.
- Mufidah, L., & Sari, D. P. (2021). Praktik Filantropi Islam Digital pada Platform Crowdfunding di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 11(2), 133–148. [https://doi.org/10.21927/jesi.2021.11\(2\).133-148](https://doi.org/10.21927/jesi.2021.11(2).133-148)
- Muslim, I. H. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Ṭayyibah.
- Nafisah, S., & Kurniawan, A. (2024). Religious Crowdfunding dan Perilaku Donasi Generasi Z Muslim Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 20(1), 66–82. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i1.2024>
- Nurrohim, A. (2019). Al-Tarjih fi Al-Tafsir: antara Makna Al-Qur'an dan Tindakan Manusia. *HERMENEUTIK*, 12(1), 93. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6385>
- Nurrohim, A., & Ardiansyah, K. (2024). Artificial Intelligence and Contemporary Islamic Studies: Digital Transformation in Qur'anic Interpretation Learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 19(4), 112–126.
- Nurrohim, A., Nugroho, K., & Dahliana, Y. (2024). Digital Islamic Literacy and the Transformation of Religious Learning Among Indonesian Muslim Youth. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.102.145-162>
- Nurrohim, A., Rahman, M., & Hidayat, W. N. (2023). Religious Discourse and Digital Transformation among Muslim Communities in Indonesia. *Jurnal Living*

- Hadis*, 8(2), 155–172. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4127>
- Pratama, R., & Hasanah, U. (2021). Financial Technology dan Budaya Filantropi Digital Masyarakat Muslim Indonesia. *Al-Tijary: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 89–104. <https://doi.org/10.21093/at.v7i1.3124>
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177–196. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>
- Qudsy, S. Z. (2022). Authority and Religious Discourse in Digital Islam. *Journal of Indonesian Islam*. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1>
- Rafiq, A. (2020). The Reception of the Qur'an in Indonesia. *Journal of Qur'anic Studies*, 22(2), 88–102. <https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0412>
- Rahman, F. (1965). *Islamic Methodology in History*. Central Institute of Islamic Research.
- Rahman, M., & Fathurrahman, O. (2022). Resepsi Hadis dalam Media Sosial Islam Indonesia. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 35–52. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.3456>
- Ramadhan, A. F., Hamzah, N., & Khalil, M. A. (2025). Mapping Undergraduate Theses in the Qur'anic and Tafsir Studies Program at IAIN Pontianak. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 5(3), 325–334. <https://doi.org/10.15575/jis.v5i3.46473>
- Rofiq, A. (2021). Digitalisasi Fatwa di Indonesia. *Jurnal Hukum Islam*, 21(1), 55–70. <https://doi.org/10.28918/jhi.v21i1.3456>
- Rohman, A. (2021). Living Hadis dalam Budaya Digital Masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Living Hadis*, 6(2), 155–172. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2678>
- Subarkah, M., & Dewi, R. (2021). Digital Charity sebagai Transformasi Filantropi Islam di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 75–90. <https://doi.org/10.30997/jsh.v14i1.3450>
- Suryadi, A., & Ma'ruf, F. (2023). Praktik Living Hadis dalam Budaya Media Sosial Muslim Indonesia. *Jurnal Living Hadis*, 8(1), 88–105. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.3891>
- Wibowo, H., & Santoso, R. (2020). Financial Technology dan Perilaku Donasi Online Masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.29313/jeks.v4i2.6125>
- Widiastuti, T., Aji, H. M., & Amalia, F. A. (2022). Digital Philanthropy and Islamic Social Finance in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 13(9), 1897–1914. <https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2020-0208>
- Zubair, A., & Hamzah, M. (2022). Digital Charity dan Transformasi Budaya Religius Masyarakat Muslim Urban. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(2), 133–149. <https://doi.org/10.29240/jdki.v8i2.5127>